

PERAN MODAL, JENIS PRODUK, DAN ALOKASI JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PANTAI KUTA

Made Emi Arini ¹

Putu Ayu Pramitha Purwanti ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: emiarini4@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Kuta terkenal dengan pemandangan pantainya yang indah, banyak pedagang yang berjualan di Pantai Kuta dengan harapan dapat meningkatkan pendapatannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh modal, jenis produk dan alokasi jam kerja terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta serta menguji pengalaman kerja memoderasi pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta. Analisis menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 92 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan moderasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa modal, jenis produk, dan alokasi jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta. Modal berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta. Jenis produk tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta. Alokasi jam kerja tidak berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta. Pengalaman memoderasi yang memperkuat hubungan pengaruh antara modal terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta.

Kata kunci: *Pendapatan, modal, jenis produk, alokasi jam kerja, pantai kuta.*

ABSTRACT

Kuta Beach is famous for its beautiful beaches, many traders sell on Kuta Beach in hopes of increasing their income. The objectives of this study is to analyze the effect of simultaneous capital, product type and allocation of working hours on the income of traders in Kuta Beach, and to analyze the experience in moderating the influence of capital on the income of traders in Kuta Beach. The analyzing primary data of this study were using 92 samples data. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression with moderation. The results of data analysis show that capital, type of product, and allocation of working hours simultaneously influence the income of the traders in Kuta Beach. Although the type of product has no significant effect on the income of traders on Kuta Beach, the allocation of working hours does not have a positive effect on the income of traders in Kuta Beach and a moderating experience that strengthens the relationship of influence between capital to the income of traders in Kuta Beach.

Keywords: *Income, capital, type of product, allocation of working hours, Kuta beach.*

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu surga wisata dunia. Panorama alam yang memikat serta budaya yang khas menjadikan Bali sebagai destinasi utama wisata di Indonesia. Keindahan Pulau Bali dengan budaya dan banyaknya objek wisata membuat masyarakat luar memilih untuk melakukan kegiatan berwisata (Rukini, 2015). Sektor pariwisata di Bali merupakan sektor paling maju dan berkembang, dengan objek wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata sejarah, maupun wisata budaya (Ernawati, 2011). Kegiatan pariwisata di Bali telah memberikan peluang usaha untuk masyarakat lokal yang bergerak di sektor informal seperti membuka pusat perdagangan di daerah tujuan wisata. Umumnya daerah pariwisata mampu memberikan efek ganda atau *multiplier effect* yang relatif besar dan tersebar luas baik pada masyarakat kota atau pedesaan berupa berkembang pesatnya usaha-usaha kecil dalam skala rumah tangga sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Sabaruddin, 2014).

Menurut Saputra (2010), daerah di Pulau Bali memiliki daya tarik wisata tersendiri berdasarkan dengan keadaan alam dan budaya masyarakatnya, salah satu contohnya adalah Kabupaten Badung. Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki potensi pariwisata sangat baik jika dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya, selain itu pariwisata di Kabupaten Badung menjadi sektor yang paling diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Badung (Putra dan Mustika, 2014).

Berdasarkan Peraturan Bupati Badung No. 7 Tahun 2005 tanggal 7 Februari 2005 tentang Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Yang Ada di Kabupaten Badung, objek wisata yang ada di Kabupaten Badung adalah sebanyak 33 daya tarik pariwisata yang tersebar di semua kecamatan. Rincian objek wisata tersebut adalah 6 lokasi wisata budaya, 1 lokasi wisata buatan, 1 lokasi wisata remaja, dan sisanya sebanyak 25 lokasi wisata alam umumnya berupa pantai. Salah satu pantai yang menjadi *icon* dan paling banyak dikunjungi oleh

Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

wisatawan adalah Pantai Kuta yang berada di Kecamatan Kuta. Sebagian besar wisatawan berkunjung ke pantai Kuta dengan tujuan untuk menyaksikan pantai dan sunset serta budaya masyarakatnya (Suardana, 2010).

Keberadaan objek wisata pantai di Kabupaten Badung tidak hanya menguntungkan pemerintah daerah, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar kawasan objek wisata tersebut (Apriliani, 2013). Hal ini karena objek wisata pantai mampu menjadi pusat daya tarik para wisatawan yang berkunjung dan dapat menciptakan peluang sektor-sektor informal yang dapat menyerap tenaga kerja (Sari, 2016). Bekerja pada sektor informal memberikan waktu kerja yang sangat fleksibel, dimana waktu memulai dan mengakhiri pekerjaan ditentukan oleh pekerja itu sendiri (Onwe, 2013).

Peluang dari terciptanya lapangan kerja di sektor informal ini disebabkan oleh adanya aktivitas pariwisata yang menjadi perhatian khusus bagi para pencari kerja lokal maupun pendatang. Menurut Ghecham (2017), sektor informal sebagai jendela peluang bagi banyak pekerja untuk menghasilkan pendapatan dan mendapatkan pekerjaan yang akan sulit atau tidak mungkin untuk dimiliki di sektor formal yang sangat diatur. Sektor informal telah melayani masyarakat pada saat tidak ada sumber pekerjaan lain. Orang-orang pada saat ini sangat bergantung pada sektor informal untuk mendapatkan penghidupan mereka melalui kerja keras dan kerja yang terampil (Bhat dan Yadav, 2017).

Keberadaan sektor informal bukan merupakan pengganggu dalam perekonomian suatu bangsa. Sektor informal sebagai sektor penguat yang mampu memberikan kesempatan kerja lebih banyak, menciptakan kemandirian penghasilan bagi masyarakat dan umumnya digunakan sebagai media penyalur masyarakat yang memiliki unsur komersialitas (Ngiba, 2009). Menurut Meydianawathi (2011), sektor informal seringkali merupakan sektor yang legal namun tidak terdaftar, contohnya pengamen, tukang cukur, pedagang keliling, pedagang kaki lima, penjahit, pedagang makanan di pinggir jalan, pedagang acung, press ban dan

lainnya. Salah satu sektor informal sebagai penopang hidup bagi masyarakat sekitar objek wisata pantai Kabupaten Badung adalah menjadi pedagang.

Tabel 1 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Badung Tahun 2015 (orang)

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	32.161
2	Pertambangan dan penggalian	121
3	Industri pengolahan	34.663
4	Listrik dan air	661
5	Bangunan	30.304
6	Perdagangan, rumah makan, dan akomodasi	141.975
7	Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	20.778
8	Keuangan, asuransi, usaha persewaan, dan bangunan	22.937
9	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	55.216
Jumlah/total		338.816

Sumber: *BPS Kabupaten Badung 2017*

Kabupaten Badung sebagai salah satu tujuan wisata memiliki penduduk dengan mata pencaharian yang beragam. Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor lapangan usaha perdagangan, rumah makan, dan akomodasi menduduki urutan pertama sebagai sektor penyerap tenaga kerja dengan jumlah sebesar 41,9% persen. Menurut Wulandari dan Meydianawathi (2016), sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri dan dapat dijadikan sebagai penopang bagi tenaga kerja yang tidak dapat tertampung atau terserap ke dalam sektor formal sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Kecamatan Kuta sendiri memiliki pantai yang menjadi lokasi berdagang para pedagang yakni salah satunya Pantai Kuta. Menurut Putra dan Mustika (2014), alasan mengapa pedagang memilih lokasi Pantai Kuta sebagai tempat mereka berjualan, karena Pantai Kuta sudah terkenal sehingga cukup banyak wisatawan yang berkunjung dan berpotensi sebagai calon pembeli barang dagangan mereka. Masyarakat yang tidak memiliki modal banyak melihat peluang untuk membuka usaha di daerah Pantai Kuta. Usaha dagang yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di daerah Pantai Kuta diatur oleh Badan Pengelola

Pantai Kuta Desa Adat Kuta dimana pedagang tersebut diberikan tempat atau wilayah untuk berdagang.

Tabel 2 Jenis dan Jumlah Pedagang di Pesisir Pantai Kuta (orang)

No	Jenis produk	Jumlah Pedagang
1	Barang	550
2	Jasa	618
Total		1.168

Sumber: *Badan Pengelola Pantai Kuta 2018*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui jenis dan jumlah dari pedagang yang ada di Pantai Kuta, dimana jumlah pedagang di pinggir pantai Kuta berjumlah 1.168 orang yang terbagi atas pedaganga dengan jenis produk jasa dan barang. Jumlah pedagang dengan jenis produk barang sebesar 47,1% persen dan pedagang dengan jenis produk jasa sebesar 52,9% persen.

Menurut Manning (2013), adanya pusat industri pariwisata menjadi daya tarik migran untuk pindah ke daerah perkotaan karena dari adanya industrialisasi mampu menciptakan lapangan kerja baru pada daerah perkotaan. Hal ini sejalan dengan Mariani dan Saskara (2015) yang mengatakan bahwa pusat dari industri pariwisata berada di Pantai Kuta yang membawa dampak sangat besar bagi penduduk bahkan para pendatang, sehingga kebanyakan pedagang di daerah Pantai Kuta merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja migran dari daerah lain ini adalah untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (Adam, 2014).

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal untuk berdagang dapat bersumber dari internal pedagang dan sumber lain selain dari pedagang. Menurut Putri dan Jember (2016), modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang karena modal adalah input

yang digunakan untuk mengembangkan usaha atau sebagai alat untuk kebutuhan proses produksi meliputi bahan dan jasa untuk mendapatkan hasil penjualan berupa pendapatan.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pedagang adalah jenis produk. Semakin banyak barang/jasa yang ditawarkan oleh pedagang maka semakin besar pula pendapatan yang didapat oleh pedagang. Jenis produk yang diperjualbelikan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu barang dan jasa. Jenis produk yang ada di Pantai Kuta dapat berbentuk usaha yang menawarkan barang contohnya penjual kebutuhan pokok (makanan dan minuman), patung, tikar, gambar, perak, jam, kaca mata, layangan, kerang dan sebagainya. Selain itu juga ada jenis produk jasa seperti *massage*, *minique* dan *tattoo*.

Selain modal dan jenis produk yang mempengaruhi pendapatan pedagang adalah alokasi jam kerja. Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Secara umum alokasi jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja (Mantra, 2003:225). Semakin tinggi alokasi jam kerja yang dilakukan oleh pedagang untuk melakukan pekerjaan dagang maka semakin besar pula kesempatan pedagang untuk memperoleh pendapatan yang akan di terima pedagang (Wiyasa dan Urmila Dewi, 2017). Dengan demikian, jam kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Terakhir faktor lain yang mempengaruhi pendapatan pedagang adalah pengalaman kerja. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya, sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh (Poniawati, 2008). Pengalaman seseorang sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga tingkat kesalahannya akan semakin berkurang. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang pedagang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Melalui modal yang

Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

cukup atau tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas yang kaitannya dengan jumlah produk yang dijual sehingga permintaan konsumen akan dapat terpenuhi dengan diimbangi pengalaman kerja yang cukup lama dapat meningkatkan jumlah pelanggan sehingga dengan demikian pendapatan akan meningkat.

Usaha seseorang untuk berdagang adalah bertujuan untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk pendapatan, dimana pendapatan itu sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pedagangnya (Chintya, 2013). Strategi pengembangan usaha dagang memerlukan dukungan eksternal di luar upaya yang dilakukan oleh pedagang itu sendiri. Strategi eksternal tersebut dapat berupa dukungan kebijakan mengenai persaingan usaha (Woo, 2010). Untuk itu, pemerintah harus mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di Pantai Kuta secara jelas, sehingga dapat memberikan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pantai Kuta merupakan langkah awal yang penting untuk dilakukan sebagai acuan dalam menyusun strategi pengembangan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal, jenis produk, curahan jam kerja terhadap pendapatan serta menguji peran pengalaman memoderasi hubungan pengaruh antara modal terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Pada dasarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti modal, jam kerja, jenis produk, dan pengalaman, semakin tinggi modal, jam kerja, jenis produk dan pengalaman seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat

pendapatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, umur, jenis kelamin, tanggungan keluarga, musim, dan faktor lainnya.

Menurut Damarjati (2010) pendapatan atau upah bagi pekerja memiliki dua sisi manfaat yaitu sebagai imbalan atau balas jasa terhadap output produksi yang dihasilkan dan sebagai perangsang atau stimulus bagi peningkatan produktivitas. Pendapatan juga merupakan alat pemenuh kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari pekerja maupun keluarganya. Pada era sekarang pendapatan adalah aspek yang sangat menentukan tingkat kesejahteraan kehidupan seseorang berupa banyak kebutuhan yang mampu dipenuhi maupun secara emosional seseorang (Coll, 2012). Menurut BPS, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga.

Menurut Sadano Sukirno (2000), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu: 1) Cara Pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa. 2) Cara Produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan. 3) Cara Pendapatan. Cara ini pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Garry Becker (1965) dengan teori *A Theory of the Allocation of Time* menyatakan bahwa semua orang pasti memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya. Tentu saja karena seluruh waktu tidak hanya dialokasikan untuk kegiatan makan, tidur, rekreasi, waktu lainnya sebaiknya dialokasikan untuk kegiatan memaksimalkan pendapatan. Penggunaan model alokasi waktu yang sederhana yakni dengan suatu asumsi bahwa terdapat pembagian penggunaan waktu bagi setiap individu yaitu, apakah terlibat dalam bekerja dengan tingkat upah pasar sebesar w per jam atau tidak bekerja (dengan menggunakan waktunya untuk produksi di dalam rumah tangga) dan leisure

time, penggunaan waktu untuk dirinya sendiri dan tidak dapat digantikan oleh orang lain, seperti makan, mandi, dan yang lainnya (Andharista, 2016).

Penggunaan waktu dapat dilakukan dengan tiga cara yang dikemukakan oleh Simanjuntak (2001) dalam Maheswara dkk (2016) yaitu (1) melaksanakan pekerjaan pasar atau menjual waktu di pasar tenaga kerja untuk mendapatkan pendapatan, (2) melaksanakan pekerjaan non pasar seperti mencuci pakaian, memasak dan lain sebagainya untuk memperoleh keterampilan dan pendidikan dalam rangka meningkatkan produktivitas seseorang, dan (3) seseorang dapat mengubah waktu langsung menjadi waktu luang jika dia merasa pendapatan yang dia peroleh sudah cukup.

Waktu yang dimiliki seseorang dapat dialokasikan untuk waktu luang (*leisure time*) dan untuk bekerja, sehingga total waktu untuk kedua aktivitas tersebut adalah 24 jam (Sudarsono dkk., 1988 dalam Marhaeni dan Manuati, 2004:11). Ahli lain membagi atau mengalokasikan waktu yang dimiliki individu ke dalam 2 aktivitas yaitu untuk waktu luang dan waktu kerja. Menurut Sudrajat (2014) ada hubungan antara alokasi jam kerja dengan tingkat pendapatan, karena pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jam kerja yang dicurahkan. Disamping itu juga jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja (Mantra, 2003:225). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha dan Marhaeni (2012) alokasi jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan karyawan pada industry bordir di Kota Denpasar.

Modal merupakan salah satu elemen yang penting yang harus mendapat perhatian oleh pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sutrisno (2007:39) menyatakan bahwa Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang dan pembayaran lainnya. Banyak kalangan yang

memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Ningsih dan Indrajaya (2015) menyatakan bahwa modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat meningkat karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Menurut Struky (2011), sumber modal usaha kecil berasal dari pribadi, kredit bank dan campuran antara keduanya.

Menurut Chintya dan Darsana (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan, salah satunya adalah modal. Modal adalah sejumlah uang yang dimiliki seseorang untuk memulai suatu kegiatan (berdagang) yang menghasilkan keuntungan. Modal seringkali memberikan pengaruh yang besar terhadap suatu usaha (Wicaksono, 2011). Menurut Revathy and shanti (2016) dan Khalaf (2013), modal adalah sebagai salah satu faktor yang akan menentukan sebuah produktivitas yang akan berdampak pendapatan kepada perusahaan. Hasil penelitian Firdausa dan Arianti (2013) modal berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bintaro di Demak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Setiaji dan Fatuniah (2018), Riawan dan Kusnawan (2018) dimana modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasca relokasi Pasar Johar di Semarang.

Jenis produk adalah jenis barang atau jasa yang akan dijual oleh para pedagang di pasar. Produk merupakan barang yang dapat ditawarkan kepada produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan (Devi, 2011). Menurut konsepnya, produk adalah pemahan subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar. Selain itu, produk juga bisa didefinisikan sebagai persepsi konsumen yang dijabarkan oleh produsen melalui hasil

Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

produksinya. Sedangkan jasa adalah aktivitas, manfaat, atau kepuasan yang ditawarkan tidak berwujud dan untuk dijual (Nasution, 2004:5).

Jenis produk atau dagangan adalah jenis barang atau jasa yang akan dijual oleh para pedagang. Menurut Labara (2017) Hubungan antara jenis produk dengan pendapatan adalah semakin banyak barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang maka semakin besar pula pendapatan yang didapat oleh pedagang atau pedagang dengan jenis produk barang cenderung akan cepat laku dan paling banyak dicari sehingga mempengaruhi pendapatan bersih yang didapat oleh pedagang itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atun (2016) hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jenis produk dagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. Menurut Chintya dan Darsana (2013) jenis produk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Jimbaran.

Pengalaman kerja dalam penelitian ini lebih dikaitkan dengan lama usaha berdagang. Menurut Sukirno (2011) lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan atau keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Keahlian usaha merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat.

Lama usaha menimbulkan suatu pengalaman berusaha, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Poniawati, 2008). Lama usaha sangat berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan yaitu lamanya seseorang dalam menggeluti usaha yang dijalaninya. Ada suatu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan

tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja dari uraian diatas dapat disimpulkan yaitu suatu proses di masa lalu yang dijalani seseorang terlebih pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat seseorang lebih memahami pekerjaannya dengan pembentukan pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam.

Menurut Sudrajat (2014) secara parsial pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang sayuran di pasar Jagasatru Cirebon. Hal ini diartikan karena semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya sehingga akan meningkatkan produktivitas seseorang yang pada akhirnya pendapatan yang diperolehnya menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Marhaeni (2012) mengatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan karyawan pada industry bordir di Kota Denpasar. Menurut Poniawati (2008) Semakin bertambahnya ketrampilan berdagang semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

Menurut Putra (2015) pengalaman kerja terbukti mampu menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi pendapatan. Hal ini dikarenakan melalui modal yang cukup atau tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas yang kaitannya dengan jumlah produk yang dijual sehingga permintaan konsumen akan dapat terpenuhi dengan diimbangi lama usaha yang cukup lama dapat meningkatkan kualitas barang yang dijual serta meningkatkan jumlah pelanggan sehingga dengan demikian pendapatan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai penelitian yang menggunakan paradigma *positivism* yaitu dari teori-teori dan temuan orang lain kemudian disusun hipotesis sesuai masalah penelitian yang akan dipecahkan (Sugiono, 2014:13).

Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

Lokasi penelitian ini adalah Pantai Kuta dengan pertimbangan bahwa Pantai Kuta menjadi *icon* tujuan wisata pantai dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Pedagang yang merupakan pelaku di sektor informal menjadikan hal ini sebagai peluang untuk menawarkan dagangannya yang mencirikan keindahan Pulau Dewata, sehingga dapat dinikmati oleh para wisatawan saat berkunjung ke pantai di Bali. Objek wisata pantai mampu menciptakan sektor-sektor informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Jenis data berdasarkan sifatnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yang digunakan adalah teori-teori, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan, dan penjelasan mengenai modal, jenis produk, alokasi jam kerja dan pengalaman kerja. Data kuantitatif yang digunakan adalah modal, jenis produk, alokasi jam kerja dan pengalaman kerja. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang didukung oleh data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuisioner dengan mencantumkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut menyangkut tentang modal, jenis produk, alokasi jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang di pinggir Pantai Kuta. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Badan Pengelola Pantai Kuta.

Populasi penelitian adalah seluruh pedagang di pinggir pantai Kuta yang berjumlah 1.168 pedagang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin, yang menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015:182):

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Nilai kritis (10% atau 0,1)

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92 orang pedagang.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate random sampling*. Sugiyono (2014:118-119) menyatakan bahwa pengambilan sampel tersebut digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh variabel modal, jenis produk, alokasi jam kerja terhadap pendapatan serta menguji variabel pengalaman memoderasi pengaruh variabel modal terhadap pendapatan, maka teknik analisis Regresi Linear Berganda dengan moderasi. Model yang diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_1 M + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan Pedagang
α	= Konstanta
X_1	= Modal
X_2	= Jenis produk (Barang = 1 , Jasa = 0)
X_3	= Alokasi jam kerja
M	= Pengalaman
$X_1 M$	= Interaksi antara modal dengan pengalaman kerja
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien Regresi masing-masing variabel independen.
μ	= <i>error</i>

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu biaya yang digunakan untuk memproduksi atau membeli barang yang akan di jual dan biaya yang digunakan untuk membantu menjalankan usahanya yang bersumber dari permodalan sendiri maupun permodalan dari sumber lain. Modal dalam penelitian ini diukur dengan modal total yang dibutuhkan dalam satu bulan terakhir yang dihitung dengan satuan rupiah, jenis produk adalah dagangan yang dikelompokkan dalam bentuk barang dan jasa. Jenis produk yang diukur dengan variabel dummy yaitu 1 untuk barang dan 0 untuk jasa. Alokasi jam kerja adalah jumlah alokasi jam

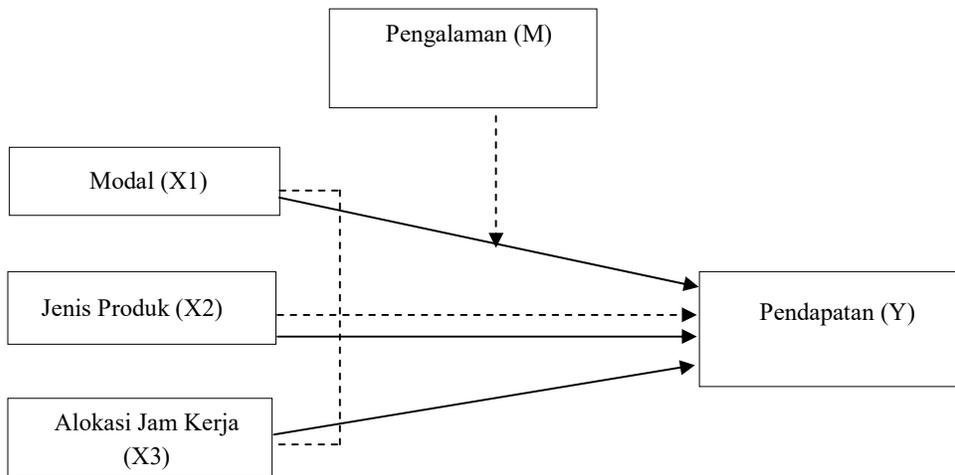
Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

kerja yang diukur dari lamanya waktu yang digunakan seseorang untuk kegiatan berdagang di Pantai Kuta yang dinyatakan dengan satuan jam per perminggu.

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu pengalaman adalah lamanya pedagang dalam menekuni pekerjaannya sebagai pedagang di sepanjang Pantai Kuta yang diukur dengan satuan tahun. Yang Menjadi variabel terikat ialah pendapatan pedagang di sepanjang Pantai Kuta adalah seluruh uang yang di terima oleh pedagang dari kegiatan berjualan di sepanjang Pantai Kuta. pendapatan yang digunakan adalah pendapatan kotor yang diterima dalam kurun waktu 1 bulan terakhir dalam satuan rupiah.

Pengujian model dilengkapi dengan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji ini dilakukan agar dapat memperoleh alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Suyana Utama, 2016:99).

Secara sistematis, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Modal, Jenis Produk dan Alokasi Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pantai Kuta

Keterangan:

- > Pengaruh parsial variabel X1, X2, X3 terhadap Y
- > Pengaruh simultan variabel X1, X2, X3 terhadap Y
- > Variabel M memoderasi variabel X1 terhadap Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2016:99). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Suatu penelitian dapat dikatakan sebagai data yang berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > level of significant $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,071 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05). Hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen (Suyana Utama, 2016:111). Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 10% (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>
----------	--------------------------------

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Modal (X_1)	0,424	2,259
Jenis produk (X_2)	0,730	1,371
Alokasi Jam Kerja (X_3)	0,716	1,397
Pengalaman Kerja (M)	0,780	1,282
Interaksi Modal dan Pengalaman Kerja (X_1M)	0,336	2,981

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinieritas. Dimana masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10 persen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Suyana Utama, 2016: 112). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Suatu penelitian dapat dikatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas apabila tingkat signifikan dari variabel bebas lebih besar dari nilai singnifikansi 0,05.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Modal (X_1)	0,258
Jenis produk (X_2)	0,066
Alokasi Jam Kerja (X_3)	0,940
Pengalaman Kerja (M)	0,316
Interaksi Modal dan Pengalaman Kerja (X_1M)	0,857

Data diolah, 2019

Hasil uji pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada uji heteroskedastisitas lebih besar dari nilai singnifikansi sebesar 5 persen (0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu modal (X_1), jenis produk (X_2), dan

alokasi jam kerja (X_3) terhadap pendapatan (Y) pedagang di Pantai Kuta. Analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut:

Y	=	-57,354	+ 24,131 X_1	- 2,976 X_2	- 0,051 X_3	+ 2,115M	+ 3,444 X_1M
Sb		(1,446)	(4,371)	(0,153)	(0,166)	(0,922)	
t		(16,689)	(-0,681)	(-0,333)	(12,736)	(3,734)	
Sig	=	(0,000)	(0,498)	(0,740)	(0,000)	(0,000)	
$R^2 = 0,967$		Df= 86		F = 246,449			

Keterangan:

Y	=	Pendapatan Pedagang
α	=	Konstanta
X_1	=	Modal
X_2	=	Jenis produk (Barang = 1 , Jasa = 0)
X_3	=	Alokasi jam kerja
M	=	Pengalaman kerja
X_1M	=	Interaksi antara modal dengan pengalaman kerja
$\hat{\alpha}_1\hat{\alpha}_2\hat{\alpha}_3\hat{\alpha}_4\hat{\alpha}_5$	=	Koefisien Regresi masing-masing variabel independen.
μ	=	error

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengolahan data SPSS 21, didapatkan nilai *R-Square* sebesar 0,967 atau sebesar 96,7 persen. Hal tersebut berarti 96,7 persen variasi (naik turunnya) pendapatan (Y) pedagang sektor informal di Pantai Kuta dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) modal (X_1), jenis produk (X_2), dan alokasi jam kerja (X_3) sedangkan sisanya sebesar 3,3 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam permodelan.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel modal, jenis produk dan alokasi jam kerja berpengaruh terhadap variabel pendapatan pedagang Pantai Kuta. Keputusan dari uji F ialah dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} .

Hasil Uji F menunjukkan $F_{hitung} = 246,449 > F_{tabel} = 2,37$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel bebas yaitu modal (X_1), jenis produk (X_2), dan alokasi jam kerja (X_3) berpengaruh simultan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pantai Kuta.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

1) Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Pantai Kuta

Dari hasil analisis data diperoleh nilai t_{hitung} variabel modal sebesar 16,689 (lebih besar dari $t_{tabel} = 1,662$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pinggir Pantai Kuta. Koefisien regresi modal (X_1) sebesar 24,1 mempunyai arti apabila modal usaha dinaikan satu persen maka pendapatan akan meningkat sebesar 24,1 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Chintya dan Darsana (2013). Mereka menyatakan bahwa modal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output.

Menurut Revathy dan Shanti (2016) dan Khalaf (2013), modal adalah sebagai salah satu faktor yang akan menentukan sebuah produktivitas yang akan berdampak pendapatan kepada perusahaan. Modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dikarenakan berdirinya suatu usaha akan selalu membutuhkan modal yang berkelanjutan. Modal adalah input yang digunakan untuk mengembangkan usaha atau sebagai alat untuk kebutuhan proses produksi meliputi bahan dan jasa yang digunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan hasil penjualan berupa pendapatan (Putri dan Jember, 2016). Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu ibu Hermaningsih yang diwawancarai pada 9 Februari 2019 mengungkapkan bahwa:

“Modal saya dulu kecil, ya karena jualannya udah lama nilai uang udah beda dari sekarang, dulu modalnya kecil, kalau sekarang mau tidak mau harus menambah modal, sekarang kan apa-apa mahal, kalau mau dagangannya terus muter ya harus nambah modal supaya bisa semakin banyak ragam barang yang di jual, karena kan apabila semakin banyak barangnya, tamu bisa beli banyak karena beda-beda jenisnya”

Dari hasil wawancara mendalam tersebut disimpulkan bahwa modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, semakin tinggi modal dagang untuk membiayai usahanya akan meningkatkan pendapatan. Hal ini karena dengan modal yang tinggi akan semakin banyak pilihan barang-barang yang dapat dijual, karena rata-rata barang yang dijual oleh para pedagang adalah untuk oleh-oleh khas Bali yang biasanya dijadikan sebagai oleh-oleh dari para wisatawan untuk teman atau keluarga di daerah asalnya. Semakin banyak jenis barang yang ditawarkan oleh pedagang maka akan meningkatkan hasil penjualan karena semakin beragamnya pilihan barang yang dijual.

Hasil yang serupa juga dikemukakan oleh Firdausa dan Arianti (2013), dimana dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bintaro di Demak. Setiaji dan Fatuniah (2018), Riawan dan Kusnawan (2018) dimana modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasca relokasi Pasar Johar di Semarang.

2) Pengaruh Jenis Produk Terhadap Pendapatan Pedagang Pantai Kuta

Nilai t_{hitung} variabel jenis produk sebesar -0,681 dan lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1,662$ (signifikansi $0,498 > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Jenis produk tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di pinggir Pantai Kuta. Jenis produk dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu jenis produk barang dan jenis produk jasa. Beberapa jenis produk yang tergolong jenis produk barang antara lain pedagang yang berjualan patung, gambar, peral jam, layangan, kerang, kelapa muda, makanan, kain, kaca mata, sandal, buah, dan rokok. Jenis produk yang tergolong jenis jasa barang antara lain pedagang yang menawarkan jasa *massage*, *surfing*, tikar, *minique*, *tattoo*, dan sumpitan. Pada dasarnya kebutuhan masyarakat satu dengan yang lainnya pada umumnya berbeda-beda. Jadi dengan banyaknya keberagaman produk yang ditawarkan, besarnya pendapatan yang diperoleh akan meningkat.

Banyaknya pedagang pada jenis produk barang dan serupanya jenis barang yang di jual oleh pedagang mengakibatkan terjadinya persaingan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan. Rata-rata pedagang di pinggir Pantai Kuta memiliki produk atau jasa yang ditawarkan atau dijual serupa dengan pedagang-pedagang lain yang ada, sehingga persaingan antar pedagang sangat ketat. Hal ini terjadi dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu ibu Ni Nyoman Sueni yang diwawancarai pada 8 Februari 2019 mengungkapkan bahwa:

“Rata-rata pedagang disini mengambil barang dagangan dalam satu *supplier* saja, sehingga memang barang-barang yang kami jual hampir mirip bahkan sama dengan pedagang lain yang ada di pinggir Pantai Kuta”.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pedagang di pinggir Pantai Kuta rata-rata menjual produk yang sejenis dengan pedagang lainnya yang juga berjualan di pinggir Pantai Kuta. Hal ini terjadi karena para pedagang mengambil barang dari supplier yang sama. Karena produk atau jasa yang ditawarkan adalah sejenis, mengakibatkan sedikitnya kesempatan pedagang lain untuk dapat pembeli. Jika pembeli sudah dapat memenuhi kebutuhannya pada satu pedagang, maka kecil kemungkinan pembeli tersebut ke pedagang yang lain karena produk yang ditawarkan sejenis. Pedagang harus berkompetisi untuk menjual produk yang ditawarkannya.

Banyaknya jumlah pedagang yang terbagi-bagi di setiap bagian di Pantai Kuta jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuta akhir-akhir ini. Menurut keterangan dari salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu bapak Abdul Salam yang diwawancarai pada 13 Februari 2019 mengungkapkan bahwa:

“Kalau pedagang resmi dan sudah terdaftar akan mendapat kartu identitas, jadi di kartu identitasnya sudah jelas nama dan jenis barang atau jasa yang di jual, tapi ada juga pedagang yang tidak terdaftar tapi tetap berjualan di Pantai Kuta, alasannya mereka sudah tidak bisa mendaftar karena sudah penuh, jadi dari pengelola tidak memberikan ijin untuk mendaftar”.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa, meskipun pihak Badan Pengelola Pantai Kuta sudah mengatur mengenai banyaknya jumlah pedagang yang bisa berjualan di Pantai Kuta, namun faktanya terdapat beberapa pedagang yang nekat berjualan di Pantai Kuta meskipun tidak terdaftar sebagai pedagang di Pantai Kuta. Selain itu, saat ini banyak wisatawan yang hanya datang untuk berjalan-jalan tanpa membeli barang atau menggunakan jasa yang ditawarkan oleh pedagang.

3) Pengaruh Alokasi Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pantai Kuta

Dari hasil analisis data diperoleh t_{hitung} variabel alokasi jam kerja sebesar -0,333 (lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,662$) dengan tingkat signifikansi 0,740 (lebih besar dari 0,05) dan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel alokasi jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di pinggir Pantai Kuta.

Secara umum alokasi jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja, disamping itu juga jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja (Mantra, 2003:225). Seharusnya semakin banyak alokasi jam yang dicurahkan untuk bekerja, maka semakin besar peluang memperoleh pendapatan yang akan di terima pedagang. Namun dalam penelitian ini alokasi jam kerja dari para pedagang di pinggir Pantai Kuta tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pedagang, hal ini terjadi karena beberapa alasan. Menurut salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu bapak Toli Efendi yang diwawancarai pada 7 Februari 2019 mengungkapkan bahwa:

“Selama beberapa bulan ini kondisi di Pantai Kuta sepi, dalam sehari bisa saja saya tidak dapat menjual apapun, jadi mau saya berangkat lebih awal atau tidak ya tidak berpengaruh ke pendapatan, kan pada dasarnya wisatawan yang berkunjung ke Pantai hanya melihat pantai saja sedikit lalu mau jualan ke siapa dan lagi pula para wisatawan yang berkunjung di pantai hanya melihat pantai saja tidak untuk membeli barang atau menggunakan jasa yang ada”.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa alokasi jam kerja yang dicurahkan oleh pedagang di Pantai Kuta tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena terdapat faktor

sepinya kunjungan wisatawan ke Pantai Kuta, sehingga semakin banyaknya jumlah jam kerja dari pedagang tidak akan dapat mempengaruhi pendapatannya. Sepinya Pantai Kuta mengakibatkan tidak adanya konsumen yang membeli atau memanfaatkan jasa dari pedagang di pinggir Pantai Kuta sehingga pendapatan dari pedagang tidak akan bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Praditasari (2018), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Sidodadi (Kleco) Kota Surakarta.

4) Hasil Uji Moderasi Interaksi Modal (X_1) dengan Pengalaman (M)

Variabel pengalaman (M) yang masuk sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara modal (X_1) mendapatkan hasil memperkuat pendapatan (Y) pedagang di Pantai Kuta. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi bahwa β_4 signifikan dengan nilai probabilitas 0,00 dan nilai koefisien regresi sebesar 2,155 sedangkan β_5 signifikan dengan probabilitas 0,00 dan nilai koefisien regresi dari β_5 sebesar 3,444 maka dapat disimpulkan bahwa positif dan signifikan, hal ini menunjukkan nilai tersebut masuk sebagai kriteria moderasi semu dan pengalaman (M) sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh modal (X_1) terhadap pendapatan (Y) pedagang di Pantai Kuta.

Dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel pengalaman (M), dan interaksi antara variabel modal dengan pengalaman (X_1M) terhadap pendapatan (Y) pedagang di Pantai Kuta masing-masing sebesar 0,000 sehingga dapat diartikan berpengaruh secara signifikan. Hal ini berarti variabel pengalaman kerja (M) merupakan variabel moderasi semu (*quasi moderator*) yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara modal (X_1) dan pendapatan (Y) pedagang di pinggir Pantai Kuta, sekaligus menjadi variabel independen. Selain itu jika dilihat dari hubungannya, baik pengalaman (M) maupun interaksi antara modal (X_1) dengan pengalaman (M) sama-sama memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan (Y) pedagang di pinggir Pantai Kuta, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman (M)

memoderasi yang memperkuat hubungan pengaruh antara modal (X_1) terhadap pendapatan (Y) pedagang di pinggir Pantai Kuta.

Berdasarkan hasil olah data ditemukan bahwa variabel pengalaman kerja (M) memoderasi yang memperkuat hubungan pengaruh antara modal (X_1) terhadap pendapatan (Y) pedagang di pinggir Pantai Kuta. Pada dasarnya pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Pengalaman merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pendapatan, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Menurut Sudrajat (2014) secara parsial pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang sayuran di pasar Jagasatru Cirebon. Hal ini diartikan karena semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya sehingga akan meningkatkan produktivitas seseorang yang pada akhirnya pendapatan yang diperolehnya menjadi meningkat.

Melalui modal yang tinggi akan dapat meningkatkan produksi yang kaitannya dengan jumlah produk yang dijual dan diimbangi pengalaman yang cukup lama dapat meningkatkan kualitas barang yang dijual serta meningkatkan jumlah pelanggan sehingga dengan demikian pendapatan akan meningkat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015), dimana dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa pengalaman kerja terbukti mampu menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut; pertama, modal, jenis produk, dan alokasi jam kerja berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pendapatan pedagang Pantai Kuta. Kedua, modal berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pedagang Pantai Kuta, karena dengan

Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

menambah modal usaha akan dapat meningkatkan jumlah pendapatan. Ketiga, jenis produk tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pantai Kuta, karena para pedagang menjual barang atau jasa yang serupa dengan para pedagang lainnya. Keempat, alokasi jam kerja tidak berpengaruh secara terhadap pendapatan pedagang di Pantai Kuta, karena kondisi sepi kunjungan di Pantai Kuta mengakibatkan semakin banyak atau sedikit curahan jam kerja tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan. Kelima, pengalaman kerja memoderasi yang memperkuat hubungan pengaruh antara modal terhadap pendapatan pedagang di pinggir Pantai Kuta, karena dengan modal yang tinggi dan diimbangi dengan pengalaman kerja yang cukup lama dapat meningkatkan jumlah produk dan meningkatkan jumlah pelanggan yang akan mempengaruhi pendapatan.

Pentingnya modal dalam meningkatkan pendapatan pedagang di Pantai Kuta berimplikasi pada pentingnya untuk membuka akses modal yang lebih mudah kepada para pedagang. Pemberian modal akan memberikan kesempatan pedagang untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan. Terkait dengan jenis produk yang ditawarkan cenderung serupa menuntut daya kreativitas pedagang untuk melakukan diversifikasi produk yang ditawarkan. Salah satunya dengan mencari produk-produk baru dari sumber yang berbeda.

Penambahan jam kerja yang tidak berdampak terhadap pendapatan karena sepi pengunjung merupakan signal bagi seluruh stakeholder untuk lebih meningkatkan upaya agar kedatangan wisatawan bisa berkelanjutan di setiap waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan infrastruktur di kawasan pantai Kuta, lebih menggencarkan promosi kawasan meskipun kawasan Pantai Kuta sudah sangat terkenal, melakukan kerja sama dengan agen-agen wisata, dan sebagainya.

REFERENSI

- Adam, Felicia P. 2014. Keragaman Sektor Informal Dalam Hubungannya Dengan Migrasi Masuk dan Remiten (Kasus di Negeri Batu Merah, Kota Ambon). *Piramida*, 10 (2), 78-85.
- Apriliani, Ni Kadek Dian Sri. 2013. Analisis Disparitas Pendapatan di Kawasan Pariwisata, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (4), 208-215.
- Atun Isni, Nur, Sri Sumardiningsih. 2016. Pengaruh Modal, Lokasi dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5, No. 4.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2017. www.badungkab.bps.go.id. Diakses pada tanggal 20 November 2018.
- Bhat, JA' dan Yadav P. 2017. *Economic Informal Sektor and the Perspective of Informal Workers in India*. Art and Sosial Science Journal. OMICS International. 8 (1).
- Chintya, Wuri Ajeng dan I.B.Darsana. (2013). Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *E-Jurnal EP Unud*, 2 (6), 277-283.
- Coll, Jorge Chares. (2012). "Become an Income", *Journal of Monetary Economics*, 32 (3).
- Damarjati, Annisa Ganis. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. (hal 11)
- Ernawati, Ni Made. (2011). Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir (Di Kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan). *Sabda*, 6 (1), 69-74.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan dan Fitri Arianti. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*, 13 (1), 1-6.
- Frabdorf, Anna., Markus M. Grabka, and Johannes Schwarze . (2008). The Impact of Household Capital Income on Income Inequality: A Factor Decomposition Analysis for Great Britain, Germany and the USA. *Journal of IZA*. No. 3492, Pp: 1-26.
- Huerta, Rene Rivera. 2014. Rational agent-based understanding of the informal sector: A critical assessment. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 6 (3), 165-173.
- Ghecham, Mahieddine Adnan. (2017). The Impact of Informal Sector on Income Distribution: Could Concentration of Income be Explained by the Size of Informal Sector?. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7 (1), 594-600.

- Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]
- Khalaf, Taani. (2013). Capital Structure Effects on Banking Performance: A Case Study of Jordan. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 1(5), pp. 227-233.
- Manning, Chris dan Devanto S. Pratomo. (2013). Do Migrants Get Stuck In The Informal Secktor? Findings From A Household Survey In Four Indonesian Cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studie*, 49 (2), 167-92.
- Mariani, Ni Komang dan Ida Ayu Nyoman Saskara. (2015). Studi Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap dan Semi Menetap Di Daerah Kuta). *E- Jurnal EP Unud*, 5 (2), 298-315.
- Mantra, Ida Bagus Dr. 2003. Demografi Umum. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meydianawathi, Luh Gede. (2011). Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan Di Pasar Badung. *Piramida*, 7 (1), 1-21.
- Ngiba, CN, D Diekinson, L Whittaker and C Beswick. (2009). Dynamick of Trade Between The Formal Secktor And Informal Traders: *The Case Of Fruit Market, Ekuhuleni*. SAJEMS Ns, 12 (2).
- Ningsih, Ni Made Cahaya dan I Gusti Bagus Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), 1-11.
- Nugraha, Nyoman dan A.A.I.N Marhaeni. 2012. Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (2), 100-110.
- Onwe, Onyemaechi Joseph. (2013). Role of the Inforal Sector in Development of the Nigerian Economy: Output and Employment Approach. *Journal of Economics and Development Studies*, 1 (1), 60-74.
- Praditasari, Ummi. 2018 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Sidodadi (Kleco) Kota Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Putra, I Gede Susila Arsana dan Made Dwi Setyadhi Mustika. (2014). Analisis Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 3 (7), 282-289.
- Putra, I Putu Danendra. (2015). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4 (9), 1110-1139.

- Putri, Ni Made Dwi Maharani dan I Made Jember. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2), 142-150.
- Poniawati, Asmie. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Revathy, S. and V.Santhi. (2016). Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 7(1), 24-28.
- Rukini, Putu Simpen Arini dan Esthisatari Nawangsih. (2015). Peramalan Jumlah Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode Arima. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (2), 136-141.
- Riawan dan Wawan Kusnawan. (2018). Pengaruh Modal Sendiri Dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pendapatan Usaha (Studi Pada UMKM di Desa Platihan Kidul Kec. Siman). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 31-37.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. (2014). The Impact of Indonesia-China Trade Liberalisation on the welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (2), 292-293.
- Sari, Nindya Purnama. (2016). Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), 28-36.
- Schultz A, Wagner T. (2002). Influence of Forest Type and Tree Species on Canopy Ants (Hymenoptera: Formicidae) In the Budongo Forest Reserve, Uganda. *Journal Oecologia*. 133 (2), 224-232.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suyana Utama, Made. 2016. *Buku Ajar Aplikasi Kuantitatif*. Denpasar: CV Sastra Utama.
- Saputra, I Made Dian. 2010. Resistensi Pedagang Acung Di Kawasan Kerta Gosa Klungkung Terhadap Perda No. 2 Tahun 1993. *Skripsi*. Jurusan Kajian Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Setiaji, Khasan dan Ana Listia Fatunia. (2018). Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6 (1), 1-14.

- Analisis Modal, Jenis Produk.....[Made Emi Arini, Putu Ayu Pramitha Purwanti]
- Sudrajat, Anton. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Muslim: Studi Pada Pedagang Sayuran di Pasar Jagasatru Cirebon. *Addin*. 8 (1), 107-134. (hal 25 dan 26)
- Suardana, I Wayan. 2010. Perberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali. *Piramida*, 6 (2), 1-16.
- Struky, Raymond J. (2011). Which Indonesian Small and Medium Firms Use Formal Financial Services. *Journal of Economic and Finance*, 3 (4).
- Wicaksono, (2011). Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanan Internet dari Shipping Line. *Tesis*. Surabaya: MMT-ITS.
- Wiyasa, Ida Bagus Windu dan Made Heni Urmila Dewi. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu Di Kabupaten Bangli. *Piramida*, 13 (1), 27-36.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Luh Gede Meydianawathi. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), 159-169.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. (2010). Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1), 33-64.